

BAB II

STUDI TENTANG MANAJEMEN, PEMBINAAN SANTRI, AKHLAKUL KARIMAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris *manage* yang berarti memegang; mengurus; mengelola.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai sasaran.² Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli, diantaranya adalah:

Luther Gullick mengemukakan bahwa: manajemen adalah satu bidang ilmu (*science*) yang dipelajari secara sistematis. Maksudnya mempelajari manajemen dengan menitikberatkan pada unsur ilmunya dan arti manajemen digunakan sebagai ilmu pengetahuan.

Mary Parker Follet berpendapat bahwa: manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan melalui orang lain. Dia mengartikan

¹ JST Djamaris, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2008), hlm. 206.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 708.

manajemen yang menitikberatkan pada seninya, dimana praktik atau implementasi membuat sistem yang baik dan benar.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnel mendefinisikan manajemen sebagai usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian seorang manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.

George R. Terry berpendapat bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan. Dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.³

Andrew F. Sikula menguraikan manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengoordinasikan

³Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.⁴

James A.F. Stoner menjelaskan bahwa: manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan pendapat *James A.F. Stoner* dan *Charles Wankel* memberikan batasan manajemen sebagai berikut: *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization members nizational goals* (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi).

⁴ UsmanEffendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 2.

Menurut *Stoner* dan *Wankel* bahwa manajemen adalah cara sistematis untuk menjalankan suatu pekerjaan.⁵

T. Hani Handoko pengertian manajemen yang dikemukakannya hampir sama dengan yang dikemukakan oleh *Stoner* yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan di mana anggota organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan (*goal*) organisasi.

Malayu SP. Hasibuan memberikan pengertian-pengertian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁶

Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau yang diinginkan oleh sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, organisasi sosial, organisasi pemerintah dan sebagainya.⁷ Manajemen merupakan disebutkan sebagai proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau

⁵ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

⁶ Usman Effendi, Op. Cit., *Asas Manajemen*, hlm. 4.

⁷ Usman Effendi, Op. Cit., *Asas Manajemen*, hlm. 1.

pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.⁸

Jadi pengertian manajemen adalah suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

2. Unsur-unsur Manajemen

Unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen, menurut Manullang menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu 6 M + 1 I meliputi:

a. *Man* (manusia)

Merupakan orang-orang yang akan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi, *man* merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi, hal ini termasuk penempatan orang yang tepat, pembagian kerja, pengaturan jam kerja dan lain sebagainya. Dalam

⁸ G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1.

manajemen unsur *man* adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan prosesnya untuk mencapai suatu tujuan.

b. *Money* (uang)

Merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, karena uang termasuk modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan. Besar kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar dalam sebuah lembaga atau instansi. Hal ini akan berhubungan juga dengan berapa besar uang yang harus disediakan untuk membiayai tenaga kerja, alat-alat yang dibutuhkan dan harus dibeli dan lain sebagainya.

c. *Method* (metode)

Cara yang ditempuh atau teknik yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan dalam mewujudkan rencana operasional. Metode dapat dinyatakan sebagai penetapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran, fasilitas-fasilitas yang tersedia dan penggunaan waktu, serta uang dan aktivitas. Sebaik apapun

metode yang digunakan, sementara dalam pelaksanaannya tidak sesuai maka hasilnya tidak akan optimal.

d. *Market* (pasar)

Merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi dan mendapatkan profit dan hasil penjualan atau tempat dimana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Agar pasar dapat dikuasai maka perlu menjaga kualitas barang yang sesuai dengan selera konsumen untuk meningkatkan daya beli konsumen.

e. *Materials* (bahan-bahan)

Merupakan bahan-bahan baku yang dibutuhkan biasanya terdiri dari bahan setengah jadi dan bahan jadi dalam operasi awal guna menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual.

f. *Machine* (mesin)

Peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual. Mesin yang digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang

lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja, terutama pada penerapan teknologi mutakhir yang dapat meningkatkan kapasitas dalam proses produksi baik barang atau jasa.⁹

g. *Information* (informasi)

Segala informasi yang digunakan dalam melakukan kegiatan suatu perusahaan. Informasi sangat dibutuhkan dalam manajemen. Informasi tentang apa yang sedang terkenal sekarang ini, apa yang sedang disukai, apa yang sedang terjadi di masyarakat. Informasi juga sangat penting untuk menganalisa produk yang telah dan akan dipasarkan.¹⁰

3. Prinsip-prinsip Manajemen

Menerapkan atau mengaplikasikan manajemen tentunya harus menggunakan prinsip-prinsip dan tanggung jawab manajemen. Sebagai satu kesatuan dalam organisasi yang menjalani operasional manajemen, perlu menerapkan prinsip-prinsip agar operasional manajemen dapat menuju dan mencapai sasaran yang ditetapkan

⁹ *Ibid.* hlm. 11-13.

¹⁰ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Media, 2008), hlm. 8

sebelumnya. Aplikasi manajemen melalui prinsip-prinsip manajemen menurut Henri Fayol yaitu :

a. Pembagian kerja

Aktivitas yang dijalankan oleh organisasi guna mencapai sasaran, di mana orang yang menjalankannya harus melakukan pembagian kerja. Setiap pelaksana (pimpinan dan bawahan) harus tahu dan jelas apa yang dikerjakan. Dalam pembagian kerja ini diharapkan akan terjadi spesialisasi kerja.

b. Kekuasaan dan tanggung jawab

Pimpinan organisasi harus mempunyai kekuasaan dan tanggung jawab. Wewenang tersebut berupa pengambilan keputusan, memberi perintah, dan tanggung jawab berupa pencapaian rencana organisasi secara keseluruhan.

c. Disiplin

Sesuatu yang menjadi dasar bagi kekuatan organisasi, di mana setiap tenaga kerja harus mentaati peraturan yang dibuat oleh organisasi. Atasan harus bisa memberi contoh yang baik kepada bawahan dengan mematuhi peraturan yang ada.

d. Kesatuan perintah

Setiap pekerja hanya akan menerima perintah satu orang, karena bila perintah datang dari dua pimpinan

akan dapat menimbulkan pertentangan antar pekerja. Kesatuan perintah ini akan mempertegas antara dalam menjalankan tugasnya.

e. Mengutamakan kepentingan umum

Keuntungan pribadi di bawah kepentingan umum atau lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, hal ini dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi.

f. Adil dalam pembagian upah

Pemberian upah pada para pekerja harus tidak pilih kasih, dalam arti pemberian upah harus adil sesuai dengan kemampuannya, dan harus dilakukan penilaian secara objektif kepada setiap karyawan.

g. Stabilitas dalam kepegawaian

Ciptakan saling menghormati, saling menghargai agar timbul rasa kesetiaan pada organisasi, sehingga pergantian karyawan dapat dihindarkan. Dengan istilah lain adanya loyalitas di kalangan para bawahan akan menciptakan stabilitas para pekerja.

h. Semangat bersatu

Penting sekali ditanamkan semangat bersatu untuk mencapai rencana bersama, kepentingan bersama,

melalui komitmen yang tercetus dalam komunikasi baik formal maupun informal.¹¹

4. Fungsi-fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagaian yang di beri tugas untuk melaksanakan kegiatan. Fungsi manajemen menurut George R. Terry terdiri dari empat hal yaitu:

a. Perencanaan

Menurut G.R. Terry, *Planning* atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan juga menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat

¹¹ J pangestu, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta: Balai Aksara Yudistira, 1981), hlm. 35-36.

mencapai tujuan-tujuan tersebut.¹² Sebenarnya perencanaan pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat mendasar bagi terselenggaranya suatu manajemen, karena secara keseluruhan fungsi manajemen tidak terlepas dari perencanaan. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga Sumber Daya Manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan ditetapkan, dan lain-lain.¹³

b. Pengorganisasian

Setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan penyusunan atau pengelompokan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan dalam rangka usaha kerjasama, pengelompokan kegiatan tersebut berarti pengelompokan tanggungjawab, dan penyusunan tugas-tugas bagi setiap bagian yang mempunyai tanggungjawab tertentu. Kegiatan dalam hal ini akan lebih mudah dan jelas ditentukan didalam suatu bagan organisasi dan

¹² G.R. Terry dan L.W. Rue, Op. Cit., *Dasar-dasar Manajemen*, hlm. 9.

¹³ Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 9.

struktur organisasi.¹⁴ Pengorganisasian (*Organizing*) adalah keseluruhan aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggungjawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

c. Penggerakan

Fungsi penggerakan (*Actuating*) ini merupakan penentu manajemen dalam sebuah lembaga atau organisasi. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam menggerakkan bawahannya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberi motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian diantara mereka, serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.¹⁶

¹⁴ Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hlm. 9.

¹⁵ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 21-22.

¹⁶ Awaludin Pimay, Op. Cit., *Manajemen Dakwah*, hlm. 11.

d. Pengawasan

Fungsi pengawasan (*Controlling*) adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. Fungsi ini dilaksanakan sebagai upaya untuk lebih menjamin bahwa semua kegiatan operasional berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, pengawasan merupakan kegiatan yang sistematis untuk memantau penyelenggaraan kegiatan.¹⁷

B. Konsep Pembinaan Santri

1. Pengertian Pembinaan Santri

Secara etimologi, pembinaan berasal dari kata bina terjemahan dari kata Inggris *build* yang berarti membangun; mendirikan.¹⁸ Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, mendapat awalan per- dan akhiran -an menjadi pembinaan yang berarti pembangunan. Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan membina, usaha,

¹⁷ Sondang Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 40.

¹⁸ JST Djamaris, Op. Cit., *Kamus Besar Bahasa Inggris*, hlm. 545.

tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil lebih baik.¹⁹

Adapun pembinaan menurut beberapa tokoh antara lain:

Mangunhardjana mengungkapkan pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja sedang dijalani secara lebih efektif.²⁰

Menurut Mursyid, pembinaan adalah satu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang meliputi pembangunan, daya pikiran, pembangunan kekuatan penalaran atau akal, penggugah rasa, daya cipta, atau imajinasi yang luas.

Daradjat mengungkapkan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.²¹

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 152.

²⁰ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Paramadina, 1992), hlm. 17.

²¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 3.

Pembinaan tersebut dapat berupa bimbingan, pemberian informasi, stimulasi, persuasi, pengawasan, dan juga pengendalian yang pada hakekatnya adalah untuk menciptakan suasana yang membantu pengembangan bakat-bakat positif dan juga pengendalian naluri-naluri yang rendah, sehingga tercipta budi pekerti yang baik. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan pembinaan adalah proses belajar bertujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan.²² Santri adalah orang yang menuntut ilmu atau mencari dan memperdalam ilmu di pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Tetapi pada perkembangan selanjutnya santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren yang telah mengalami modernisasi.²³ Santri termasuk siswa atau murid yang belajar di Pondok Pesantren. Seorang ulama bisa disebut kyai kalau

²² Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 22.

²³ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hlm. 34.

memiliki Pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pembinaan santri merupakan suatu proses usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna yang diterapkan kepada para santri yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan secara teratur dan terarah, sehingga dapat tercapai apa yang diharapkan.

2. Macam-macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana adalah sebagai berikut²⁴:

a. Pembinaan Orientasi

Pembinaan orientasi, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan

²⁴ Mangunhardjana, Op. Cit., *Pembinaan Arti dan Metodenya*, hlm. 21-23.

orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

b. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan, skill training, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

c. Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

d. Pembinaan kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka,

agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.

e. Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Bedanya adalah, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.

3. Pentingnya Pembinaan

Tidak semua orang melihat kepentingan pembinaan. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyaksikan apakah lewat

pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik. Meski pembinaan bukan merupakan obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan serta kecakapan orang, namun bila dipenuhi segala syaratnya pembinaan memang ada manfaatnya. Apabila berjalan dengan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk :

1. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
2. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
3. Menemukan masalah dalam kehidupannya.
4. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
5. Merencanakan sasaran dan program dibidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.²⁵

C. Konsep *Akhlakul Karimah*

1. Pengertian *Akhlakul Karimah*

Akhlakul karimah terdiri dari dua kata bahasa Arab. Secara etimologi, akhlak yang berasal dari kata خلق yang artinya akhlak, moral, etika dan *al-karimah* yang berarti

²⁵ Mangunhardjana, Op. Cit., *Pembinaan Arti dan Metodenya*, hlm. 13.

baik, mulia.²⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti dan karimah yang berarti baik, terpuji.²⁷ Di dalam Islam, sesungguhnya mulia tidaknya seseorang, terhormat atau tidaknya seseorang, yang paling utama ditentukan oleh kepribadiannya dan sumber utama kepribadian seorang Muslim adalah *akhlak al-karimah*.

Kemuliaan seseorang adalah karena akhlaknya, karena ketakwaannya, karena kemampuan memelihara diri dari apa saja yang haram. Membangun dan menjadi pribadi simpatik berdasarkan akhlak mulia merupakan suatu tuntutan yang harus kita realisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah termasuk ke dalam akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ



²⁶ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Jakarta: Multi Karya Grafika), hlm. 59.

²⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 20.

²⁸ M. Rusli Amin, *Menjadi Pribadi Simpatik Indahnya Hidup dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2005), hlm. 2.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (QS. An-Nahl: 90).²⁹

Ayat tersebut bertemakan perintah berbuat adil yang dihubungkan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti bertakwa kepada Allah SWT, menetapkan keputusan yang bijaksana, berbuat kebajikan, memberi makan kepada kaum kerabat, menjauhi perbuatan keji dan munkar serta perbuatan yang menimbulkan permusuhan. Dengan demikian ayat tersebut dapat dipahami bahwa keadilan erat kaitannya dengan beberapa amalan terpuji lainnya yang mencerminkan *akhlakul karimah*. Sehingga manusia dapat menjaga diri agar terhindar dari perbuatan yang kurang baik yang dapat mencelakakan dirinya.

Dalam hal ini, tidak ada akhlak yang akhlak yang lebih baik daripada akhlak yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, yang memiliki sikap tenang, berlapang dada, bermuka manis dan senyum simpatik kepada siapa saja, sikapnya yang ramah dan tutur katanya lemah

²⁹ Departemen Agama RI, Op. Cit., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hlm. 415.

lembut dengan ucapan yang baik dan sopan, karena pada dasarnya Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini dengan maksud membina dan menyempurnakan akhlak. Seperti yang dinyatakan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (HR. Imam Ahmad)

Disebutkan pula dari salah satu judul dalam kitab *Al-Akhlaqul Lil Banin* Jilid 1 (1950) mengenai bab “*Karena apa seorang anak berakhlak?*”. Dalam kitab ini dijelaskan bahwa wajib atas seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik dari kecilnya, agar kehidupannya dicintai ketika dewasa: Allah SWT akan ridha kepadanya, dan keluarganya akan senantiasa mencintainya dan seluruh manusia. Kemudian wajib juga atas seorang anak berakhlak, untuk menjauhi dari akhlak yang tercela, agar tidak menjadi orang yang dibenci: Allah SWT tidak ridha kepadanya, dan keluarganya tidak mencintainya dan juga seluruh manusia.³⁰

³⁰ Umar Ahmad Baradja’, *Al-Akhlaqul Lil Banin*, (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1950), hlm. 4.

Akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikaji. Karena seorang anak akan memiliki akhlak yang baik jika ia dibina dengan cara yang baik pula, begitupun sebaliknya. Pembinaan akhlak akan lebih baik bila dilakukan kepada seorang anak sejak kecil hingga ia tumbuh dewasa, agar kelak ia dapat menikmati buah dari pembinaan akhlak yang baik itu untuk kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat. Apabila kita telah dianugerahi akhlak yang baik, maka ingatlah bahwa orang yang paling berhak mendapatkan kebaikan akhlak kita adalah keluarga, yaitu orang tua, suami atau istri, anak-anak, dan saudara-saudara, serta kerabat kita, baru kemudian orang lain. Rasulullah SAW telah menjadi suri tauladan didalam berakhlak yang baik. Beliau memberikan tauladan dalam setiap kondisi dan waktu. Beliau memperlihatkan kepada para sahabatnya bagaimana akhlak yang baik dengan bukti beberapa amalan. Seperti contoh beliau bersilaturrehim dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang telah mendhaliminya, serta bermurah hati kepada orang yang tidak ramah kepadanya. Oleh karena itu, beliau mengajak sahabat-sahabatnya untuk berakhlak dengan akhlak yang baik, beliauupun menganjurkan dan

memberikan semangat kepada mereka untuk senantiasa berakhlak yang mulia.

Akhlak mulia merupakan suatu sikap atau sifat yang terpuji yang pantas melekat pada diri setiap Muslim, sehingga menjadi orang yang berbudi baik atau luhur dan memiliki karakter yang baik pula. Indikator dalam akhlak mulia menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya yang berjudul *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah* (Suatu Pengantar) tahun 1993 adalah sebagai berikut :

a. *Ash-Shidqah*

Ash-Shidqah berarti benar, jujur. Maksudnya yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Dalam peribahasa sering disebutkan: “Berani karena benar, takut karena salah”. Betapa kebenaran itu menimbulkan ketenangan yang daripadanya melahirkan keberanian. Rasulullah SAW telah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan di atas prinsip-prinsip kebenaran.

b. *Al-Amanah*

Al-Amanah menurut bahasa ialah kepercayaan atau kejujuran. Maksud *amanah* yaitu suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati

dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Betapa pentingnya sifat dan sikap *amanah* dipertahankan sebagai akhlak masyarakat, karena jika sifat dan sikap itu telah hilang dari suatu ummat, maka kehancuranlah yang akan terjadi.

c. *Al-Wafa'*

Sebagai rangkaian dari sifat amanah dan benar tersebut adalah *al-wafa'* (menepati janji) sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an. Orang-orang mukmin ialah mereka yang menepati janji kepada Allah.

d. *Al-Haya'*

Al-haya' yaitu malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala akan melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi pembimbing kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

e. *Al-'Ifafah*

Al-'Ifafah (memelihara kesucian diri) termasuk *akhlaqul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat

rencana dan angan-angan yang buruk, karena sesungguhnya orang yang beruntung adalah orang yang mensucikan jiwanya.

f. *As-Syaja'ah*

Syaja'ah atau sifat berani termasuk sebagai fadlilah dalam akhlak. *Syaja'ah* bukanlah semata-mata keberanian berkelahi di medan perang, melainkan suatu sikap mental di mana seseorang dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

g. *As-Shabr*

Ada peribahasa menyatakan bawa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun buahnya lebih manis daripada madu. Maksud *As-Shabr* yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan sabar dalam mengerjakan sesuatu, karena dengan demikian seseorang akan dapat menikmati buah dari kesabaran yaitu memperoleh rahmat dan kegembiraan dari Allah SWT.

h. *At-Ta'awwun*

At-Ta'awwun (tolong-menolong) yaitu sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga dan moril.

i. *Al-Afwu*

Al-Afwu yaitu sifat pemaaf yang tumbuh karena sadar bahwa manusia bersifat dhaif dan tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Dengan rahmat dari Allah, maka Rasulullah SAW memaafkan sahabat-sahabatnya yang pernah bersalah.³¹

2. Ciri-ciri *Akhlakul Karimah*

Hasan Al-Bashriy mengatakan kebaikan akhlak itu dengan wajah berseri, kemurahan hati, dan tidak menyakiti orang lain. Diantara para tokoh sufi ada yang mengatakan, kebaikan akhlak itu dengan tidak adanya rasa saling permusuhan yaitu dengan tidak menyakiti dan dengan meringankan beban orang lain, karena Allah akan menolong hambaNya selama hamba itu menolong sesama saudaranya.“ Oleh karena itu, kebaikan akhlak bergantung pada kekuatan akal dengan kesempurnaan kebijaksanaan dan konsistensi kekuatan amarah dan syahwat yang sejalan dengan akal dan syara’. Diceritakan pula bahwa Ali bin Abi Thalib *Karramallahu wajhah* berkata, “kebaikan akhlak ada pada tiga bentuk:

³¹ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1978), hlm. 98-125.

menjauhkan diri dari segala yang haram, senantiasa mencari yang halal, dan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarga.”³² Setiap manusia tidak mengetahui aib dirinya. Ketika seseorang bermujahadah dan mendidik dirinya sehingga mampu meninggalkan dosa-dosa, kemaksiatan yang besar, dan keburukan yang jelas, tidak jarang ia mengira bahwa dirinya baik dan akhlaknya baik sehingga dia enggan melakukan mujahadah. Oleh karena itu, ciri-ciri dari kebaikan akhlak perlu diketahui untuk memperjelas adanya kebaikan akhlak. Menurut M. Dian Nafi dkk dalam bukunya yang berjudul *Praxis Pembelajaran Pesantren*(2007), ciri-ciri dari akhlak yang baik yaitu :

a. Mendalami Al-Qur’an

Allah telah menguraikan sifat orang-orang mukmin yang secara garis besarnya merupakan cerminan dari akhlak yang baik. Dalam permulaan surat Al-Baqarah, Allah SWT berfirman :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

³² Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 50.

﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
 وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “(Al Quran) itu merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;(Orang-orang bertakwa itu juga) yang beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepadamu dan (kitab-kitab) yang diturunkan kepada (nabi-nabi) sebelummu, juga meyakini hari akhir. Mereka itulah yang senantiasa mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Baqarah: 2-5)³³

Seseorang yang merasa kesulitan untuk beriman, hendaknya mendalami ayat tersebut. Sifat-sifat tersebut menunjukkan ciri akhlak yang baik. Apabila sifat-sifat tersebut belum ada dalam diri kita, tentu saja kita harus memenuhi sifat tersebut agar terpeliharanya akhlak yang baik demi keselamatan di dunia dan akhirat.

³³ Departemen Agama RI, Op. Cit., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hlm. 167.

b. Mendalami Sunnah Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW telah menentukan sifat-sifat orang mukmin yang diisyaratkan sebagai akhlak yang baik. Beliau bersabda, “*Orang mukmin mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.*” (Muttafaq ‘Alaih). Dalam hadits yang lain disebutkan bahwa sifat keimanan merupakan ciri akhlak yang baik. Rasulullah kembali bersabda, “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*” (HR. At-Tirmidzi).³⁴

c. Zuhud

Zuhud adalah pilihan sikap untuk tidak menggantungkan diri kepada kelimpahan duniawi meskipun halal dan menjadi haknya.³⁵ Sebagaimana Firman Allah berikut:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٢٧﴾

³⁴ Imam Yahya Ibn Hamzah, Op. Cit., *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, hlm. 50-51.

³⁵ Dian Nafi dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 52.

Artinya:“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Al-Hadiid: 23)³⁶

D. Konsep Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi, kata pondok berasal dari bahasa Arab فندق yang artinya hotel, motel, losmen.³⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pondok berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, yang berdinding bilik dan beratap.³⁸ Sedangkan pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji.³⁹ Pesantren berasal dari kata *santri* yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik)

³⁶Departemen Agama RI, Op. Cit., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hlm. 278.

³⁷Atabik Ali, Op. Cit., *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hlm. 1408.

³⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 888.

³⁹*Ibid.*, hlm. 866.

dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata *pesantren* dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut para tokoh, pondok pesantren mempunyai pengertian sebagai berikut:

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

Menurut Geertz, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa *pesantren* dimodifikasi dari pura Hindu.⁴⁰

Adanya kaitan antara istilah santri yang digunakan setelah datangnya agama Islam, dengan istilah yang digunakan sebelum datangnya Islam ke Indonesia adalah bisa saja terjadi. Sebab seperti yang dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk di antaranya agama Hindu. Dengan demikian,

⁴⁰Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 70.

bisa saja terjadi istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk.⁴¹

Ada juga pendapat bahwa agama Jawa (abad VIII-IX Masehi) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhisme. Di bawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajaran agama Islam. Model pendidikan agama Jawa itu disebut *pawijatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru disebut *ki-ajar* yang berada di tengah-tengahnya. Hubungan antara *ki-ajar* dengan santrinya sangat erat, bagaikan sebuah keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah: filsafat, alam, seni, sastra, yang diberikan secara terpadudengan pendidikan agama dan moral.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas dapat dipahami, bahwa sistem pendidikan pesantren sedikitnya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur sebelum Islam. Saat sekarang pengertian yang populer dari pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 61-62.

mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-din* dengan menekankan pentingnya moral hidup bermasyarakat.⁴²

Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai (encik, ajengan atau guru sebagai tokoh uatam), dan masjid atau mushalla sebagai pusat lembaganya. Lembaga ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli pendidikan nasional, sebab lembaga ini telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia tersebar di seluruh tanah air dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya pulau Jawa.⁴³

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang

⁴² Haidar Putra Daulay, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 8-9.

⁴³ Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri – Pasuruan)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 39.

mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.⁴⁴

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Berbicara tentang pesantren di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak diseluruh nusantara. Dengan segala perbedaan jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya di pondok pesantren harus tetap memiliki unsur pokok yang tidak bisa dihilangkan dari eksistensi pondok pesantren. Unsur-unsur pondok pesantren tersebut antara lain yaitu kiai, pondok, masjid, santri, dan pengajaran membaca kitab kuning.⁴⁵ Unsur-unsur ini merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dengan demikian bila orang menulis tentang Pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah :

⁴⁴ Ahmad Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 247.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 191.

a. Kyai

Kata kyai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sebutan bagi alim ulama'.⁴⁶ Kyai adalah seorang figur yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada para santrinya di pesantren. Dalam bahasa Arab Kyai sering disebut dengan *ulama'* yang berarti orang yang berilmu.⁴⁷

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.⁴⁸

Ibarat dua sisi mata uang jika melihat hubungan antara pesantren dan kyai. Keduanya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Tak mungkin ada pesantren tanpa ada kyai, begitu pula sebaliknya,

⁴⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 565.

⁴⁷ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, Op. Cit., *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hlm. 33.

⁴⁸ Amin dkk, Op. Cit., *Masa Depan Pesantren*, hlm. 28.

keberadaan kyai mesti memiliki pesantren. Posisi kyai dalam lembaga pesantren sangat menentukan kemana arah perjalanan pesantren. Dalam realitas sosial pesantren itu adalah milik masyarakat, maka disini ada kaitan yang erat bahwa kyai pun menjadi milik masyarakat pula. Inilah keistimewaan seorang kyai di pesantren. Dalam tradisi kita, kyai bertindak sebagai figur sentral di tengah masyarakat, segala ucapan, tindakan, dan tingkah lakunya dijadikan soko guru oleh umat. Kadang kyai dianggap manusia suci yang memiliki karomah dan sebagai sumber keberkahan.⁴⁹ Dengan peran sentralnya, maka seorang kyai sebagai pemimpin pondok pesantren harus memenuhi prasyarat-prasyarat berikut: *Pertama*, kyai harus bisa dipercaya. Untuk itu, kyai dituntut berkepribadian jujur, bertanggungjawab, benar, terpercaya, menyampaikan risalah, cerdas, dan berani menegakkan kebenaran. *Kedua*, seorang kyai harus bisa dita'ati. Untuk itu, kyai dituntut memiliki keahlian dalam ilmu keagamaan secara profesional dan ketanggapan terhadap informasi secara bijak

⁴⁹ Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 6.

serta kemandirian jati diri. Seorang kyai juga mampu berinteraksi positif dengan komunitasnya, mengkomunikasikan ide-ide dan rumusan visi misi lembaga yang dipimpinnya. Peran ini didasari pada keyakinan bahwa sebuah interaksi di pondok pesantren merupakan sarana penting untuk mencapai visi misi, dan tujuan organisasi pondok pesantren. Sebagai pemimpin pondok pesantren, kyai tidak saja dituntut untuk berinteraksi secara efektif, tetapi juga mampu menjadi pendengar yang efektif. *Ketiga*, seorang kyai harus memiliki kharisma. Kharisma kyai yang selalu melekat pada pribadinya, merupakan anugerah dari Tuhan terhadap hambaNya. Dan dengan kharismanya, kyai dapat dengan mudah menggerakkan, mengarahkan, memotivasi, menginspirasi, dan mengontrol semua unsur pondok pesantren yang ada.⁵⁰

b. Pondok

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Lembaga Penelitian, Pendidikan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) tahun 1974 dalam bukunya Ahmad Busyairi Harits yang

⁵⁰ Sugeng Haryanto, Op. Cit., *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri – Pasuruan)*, hlm. 8.

berjudul *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (2006), kata pondok berasal dari kata *fundug* (bahasa Arab), yang berarti rumah penginapan atau hotel. Pondok dalam pesantren di Jawa, mirip dengan padepokan atau kombongan, yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar, merupakan asrama bagi santri.⁵¹

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai: Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat

⁵¹ Ahmad Busyairi Harits, *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hlm. 96.

sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Disinilah letak pentingnya pondok elemen penting yang turut menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.⁵²

Alasan lain dari sebab pentingnya pondok dalam suatu pesantren yaitu: *Pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang sudah termasyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.⁵³

c. Masjid

Secara etimologis, masjid berasal dari bahasa arab مسجد yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*.⁵⁴ Sedangkan menurut

⁵²Amin dkk, Op. Cit., *Masa Depan Pesantren*, hlm. 31.

⁵³ Haidar Putra Daulay, Op. Cit., *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 62.

⁵⁴ Atabik Ali, Op. Cit., *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, hlm. 1047.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat untuk bersembahyang orang Islam.⁵⁵ Menurut terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal: *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kamakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama. Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan* dan

⁵⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit., Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm 719.

bandongan atau wetonan di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga diyakini mengandung nilai ibadah. Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas kemasyarakatan karena spirit bahwa masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah tadi.⁵⁶ Masjid sebagai tempat bersujud atau beribadah kepada Allah. Keberadaan masjid di pesantren tidak hanya untuk menjalankan shalat lima waktu, tetapi pada awalnya merupakan pusat studi para santri.⁵⁷

Menurut Abdurrahman Wahid dalam buku karya Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag, posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri. Masjid ini sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengah ada gunungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai

⁵⁶Amin dkk, Op. Cit., *Masa Depan Pesantren*, hlm. 33-34.

⁵⁷Muhammad Syaifuddin Zuhriy, Op. Cit., *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, hlm 35.

kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.⁵⁸

d. Santri

Asal-usul perkataan santri terdapat dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. *Pertama*, santri berasal dari kata “*sastri*” yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek huruf*. Diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu agama (melalui kitab-kitab tersebut). Atau paling tidak seorang snatri itu bisa membaca Al-Qur’an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Sebenarnya kebiasaan *cantrik* ini masih bisa dilihat sampai sekarang. Pola hubungan “guru-cantrik” kemudian diteruskan dalam masa Islam. Pada proses evolusi selanjutnya “guru-cantrik” menjadi “guru-santri”. Dan sekalipun perkataan “guru” masih dipakai secara luas sekali,

⁵⁸Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 21.

tetapi untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan perkataan “kyai” untuk laki-laki, dan “nyai” untuk wanita.⁵⁹

Santri terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari berbagai daerah dan menetap di Pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa di sekitar Pesantren. Mereka bolak-balik (ngalajo) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke Pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas Pesantren lainnya.⁶⁰

e. Kitab kuning

Kitab kuning adalah buku yang di dalamnya ditulis dengan huruf Arab dan dicetak diatas kertas yang berwarna kuning. Ungkapan lain kitab kuning

⁵⁹ Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Proses Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20.

⁶⁰ Amin Haedari dkk, Op. Cit., *Masa Depan Pesantren*, hlm. 35.

adalah “Kitab Gundul”. Disebut demikian karena umumnya kitab tersebut ditulis tanpa tanda baca atau harakat dan tidak ada arti atau terjemahannya. Ciri-ciri dari kitab kuning adalah halaman-halamannya yang lepas, tidak berjilid. Sehingga para santri lebih mudah mengambilnya untuk keperluan mengaji tanpa membaca secara utuh sebuah kitab.

Kitab kuning identik dengan ulama’. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa para ulama yang termasuk dalam nominasi “*ulama’ beneran*” (istilah kalangan santri) erat kaitannya dengan kemampuannya memahami kitab kuning. Menggali sekaligus mendalami kitab kuning tidak cukup sekedar memiliki modal kemampuan baca saja. Tetapi lebih dari itu perlu usaha untuk memahami ilmu “*alat*” (*nahwu sharaf* atau gramatika bahasa Arab) sangat menentukan seseorang ketika ia berhadapan dengan kitab kuning tersebut.

Pesantren memang memiliki potensi keilmuan yang mempunyai corak khas yakni kitab kuning yang menjadi referensi utama banyak mempengaruhi pandangan hidup para santrinya ketika ia terjun di masyarakat. Tentunya pandangan hidup ini tidak sepenuhnya muncul dari etos tradisi

keilmuan itu saja, karena dalam proses pendidikan yang lebih jauh lagi, terutama ketika memasuki realitas kemasyarakatan, pengaruh dunia luar cukup banyak menggoda terhadap perwujudan amaliah dan pengetahuan kaum santri.⁶¹

3. Kategori Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan hasil usaha mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial gheografis yang mengelilinginya. Variasi pondok pesantren tersebut perlu diadakan pembedaan secara kategorial.⁶²

Pondok Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara tradisional berkembang sebagai pusat kegiatan pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqul fi al-din*). Jika lembaga pendidikan ini masih akan terus dikembangkan, maka terdapat pencarian kriteria umum yang akan mempersatukan penyebutan pesantren. Karakteristik tipologi pondok pesantren secara

⁶¹ Ahmad Busyairi Harits, Op. Cit., *Dakwah Kontekstual: Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 84-85.

⁶² Mujamil Qomar, Op. Cit., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 16.

umum pondok pesantren dikategorikan menjadi tiga; *Pertama*, pondok pesantren salafiyah. Pondok pesantren salafiyah sering disebut pondok pesantren tradisional atau konvensional. Pondok pesantren model ini mempunyai karakteristik diantaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah atau *bahtsu al-masail*, penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. *Kedua*, pondok pesantren modern. Karakteristik pondok pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris). *Ketiga*, pondok pesantren semi salaf-semi modern. Karakteristik pondok pesantren model ini ada pengajian kitab salaf, ada kurikulum modern.⁶³

4. Peran Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka. Pesantren berdiri didorong permintaan

⁶³ Sugeng Haryanto, Op. Cit., *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pondok Pesantren Sidogiri – Pasuruan)*, hlm. 2.

(*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas. Dari waktu ke waktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pondok pesantren juga diniatkan untuk mendidik, melatih dan menanamkan nilai luhur kepada santri mengenai moral dan spiritualitas. Beberapa nilai moral yang selalu ditekankan dalam ajaran-ajaran pondok pesantren misalnya adalah keikhlasan (*al-ikhlash*); kemandirian (*al-i'timad 'ala al-nafs*); kesederhanaan hidup (*al-iqtishad*); asketis (*al-zuhd*); menjaga diri (*al-wara'*) dan lain-lain.⁶⁴

Pesantren pada masa yang paling awal (masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga pembinaan moral

⁶⁴ Muhammad Syaifuddin Zuhriy, Op. Cit., *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter*, hlm 39.

dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.⁶⁵

Pesantren mengemban beberapa peran, terutama sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk membebaskan peserta didiknya (santri) dari belenggu kebodohan yang selama ini menjadi musuh dari dunia pendidikan secara umum. Pada tataran berikutnya, keberdayaan para santri dalam menguasai ilmu pengetahuan dan keagamaan akan menjadi bekal mereka dalam berperan serta dalam proses pembangunan yang pada intinya tiada lain adalah perubahan sosial menuju terciptanya tatanan masyarakat yang lebih sempurna.⁶⁶ Jika ada lembaga pendidikan Islam yang sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren. Biasanya peran-peran itu tidak langsung terbentuk, melainkan melewati tahap demi tahap. Adapun peran pondok pesantren menurut M. Dian Nafi dkk dalam bukunya yang berjudul *Praxis Pembelajaran Pesantren* (2007) yaitu sebagai berikut :

⁶⁵Mujamil Qomar, Op. Cit., *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, hlm 22.

⁶⁶Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka: 2003), hlm. 10.

a. Lembaga pendidikan

Pengembangan apapun yang dilakukan dan dijalani oleh pesantren tidak mengubah ciri pokoknya sebagai lembaga pendidikan dalam arti luas. Ciri inilah yang menjadikannya tetap dibutuhkan oleh masyarakat. Dikatakan sebagai lembaga pendidikan karena pesantren melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam. Peran pertama ini merupakan faktor utama orang tua mengirim anaknya masuk pesantren.

b. Lembaga pelatihan

Pelatihan awal yang dijalani para santri adalah mengelola kebutuhan diri sendiri; sejak makan, minum, mandi, pengelolaan barang-barang pribadi, samapai ke urusan merancang jadwal belajar dan mengatur hal-hal yang berpengaruh kepada pembelajarannya. Pada tahap ini kebutuhan pembelajarannya masih dibimbing oleh santri yang lebih senior sampai si santri mampu mengurusnya sendiri; sejak menyusun jadwal, pengadaan buku pelajaran, pembuatan catatan belajar pribadi, dan lain sebagainya. Jika tahapan ini dapat dikuasai dengan baik, maka santri akan menjalani pelatihan

berikutnya untuk dapat menjadi anggota komunitas yang aktif dalam rombongan belajarnya. Santri akan berlatih bermusyawarah, menyampaikan *khithobah* (pidato), mengelola suara saat pemilihan organisasi santri, mengelola tugas organisasi santri jika terpilih, mengelola urusan operasional di pondok, dan mengelola tugas membimbing santri yuniornya. Pelatihan bisa juga berlanjut jika santri menyediakan waktu di pesantren setamat dari jenjang sekolah atau madrasah yang diikutinya.

c. Lembaga pemberdayaan masyarakat

Jarang pesantren dapat berkembang dalam waktu yang singkat dan langsung berskala besar, karena setiap tahapan membutuhkan proses. Kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakteristik inilah yang dapat dipakai untuk memahamai watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Di dalam pemberdayaan masyarakat, pesantren berteguh pada asas berikut: Menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif bukan sasaran pasif; Penguatan potensi lokal yang berupa karakteristik, tokoh, pranata, dan jejaring;

Peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi; Kestinambungan setelah program berakhir. Maka, pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantren tidak menggurui, melainkan menemani masyarakat untuk memaknai tindakannya, dan menemnai masyarakat untuk merangkai makna-makna itu menjadi pengetahuan bersama. Pengetahuan inilah yang akan menjadi bahan bagi masyarakat dan pesantren untuk berbenah diri.

d. Lembaga bimbingan keagamaan

Tidak jarang pesantren ditempatkan sebagai bagian dari lembaga bimbingan keagamaan oleh masyarakat pendukungnya. Setidaknya pesantren menjadi tempat bertanya masyarakat dalam hal keagamaan. Identifikasi lulusan pesantren pertama kali adalah kemampuannya menjadi pendamping masyarakat untuk ritual keagamaan sebelum mandat lain yang berkaitan dengan keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Dorongan keagamaan untuk peran ini antara lain firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)⁶⁷

e. Sebagai simpul budaya

Pesantren dan simpul budaya itu sudah seperti dua sisi dari mata uang yang sama. Bidang garapannya yang berada di tataran pandangan hidup dan penguatan nilai-nilai luhur menempatkannya ke dalam peran itu. Ukuran baik buruk dan beragam rujukan seni yang berkembang di masyarakat bisa dikenali hubungannya dengan yang dikembangkan di pesantren. Sebagai pelaku yang paling banyak bergumul dengan ajaran-ajaran agama, dengan kesenian yang lebih bercita rasa kekhayalan,

⁶⁷ Departemen Agama RI, Op. Cit., *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, hlm. 195.

sementara semakin jauh dari pusaran pesantren cita rasanya bergeser ke arah yang lebih populer. Sebagai contoh, seni rebana dengan *barzanji* yang berbahasa Arab akrab untuk warga pesantren, perilaku penghormatan kepada para kyai dan keluarganya. Simpul seperti itu tidak mendominasi bentukan struktural di masyarakat. Dominasi terjadi jika toleransi, empati, kepedulian pada komunitas, dan paham yang menghargai pelayanan dikesampingkan.⁶⁸

⁶⁸ M. Dian Nafi' dkk, Op. Cit., *Praxis Pembelajaran Pesantren*, hlm. 11-20.